

Nilai nilai Kesetaraan Gender Pada Situs Relief Gunung Kawi Bebitra

Values of Gender Equality on the Gunung Kawi Bebitra Relief Site

Dewa Made Alit

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa
Indonesia.

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: dewaalit@mahadewa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran adanya nilai-nilai kesetaraan gender pada tinggalan arkeologis Relief yang ada pada situs Candi Gunung Kawi Bebitra. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga cara kerjanya mengikuti prosedur kerja sejarah yang diawali dengan heuristic, kritik, interpretasi dan diakhiri dengan historiografi. Pengumpulan data (heuristic) didapat dari sumber benda berupa relief yang ada di candi Gunung Kawi Bebitra, sumber tertulis berupa hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan relief itu sendiri dan juga hasil kajian sastra yang menjadi dasar pembuatan relief tersebut. Data yang terkumpul kemudian dikritik dengan kritik ekstern dan intern sehingga mendapatkan fakta. Fakta-fakta yang sudah ditemukan diinterpretasikan, dikaitkan satu dengan yang lainnya sehingga terlihat adanya suatu rangkaian cerita yang utuh. Rangkaian cerita itu kemudian ditulis dalam sebuah narasi dalam bentuk cerita sejarah (historiografi). Hasil analisis fakta menunjukkan bahwa Tantri yang menjadi suami raja Prabu Esaryadhala yang menceritakan berbagai kisah fable kepada suaminya, nampaknya sudah memerankan diri melibihi kultur yang hidup dimasyarakatnya, seorang istri yang berusaha meyadarkan suaminya akan kedudukan dan hak-hak seorang perempuan. Binatang yang dijadikan tokoh secara tersirat juga menunjukkan perlunya adanya saling menghormati, saling menyadari keberadaan atasan dan bawahan, suami sering diposisikan sebagai atasan dan istri sebagai bawahan. Bila kondisi seperti itu diingkari maka kedamaian, kesejahteraan sangat sukar untuk diwujudkan.

Kata Kunci : Nilai, Kesetaraan Gender, tantric, fable, relief bebitra.

Abstrack. *This study aims to describe the existence of gender equality values in the relief archaeological remains at the Gunung Kawi Bebitra Temple site. This research is a historical research so that the way it works is following the historical work procedure which begins with heuristics, criticisms, interpretations and ends with historiography. Data collection (heuristic) was obtained from object sources in the form of reliefs in the Gunung Kawi Bebitra temple, written sources in the form of research results related to the reliefs themselves and also the results of literary studies that became the basis for making these reliefs. The collected data is then criticized with external and internal criticism so as to get the facts. The facts that have been found are interpreted, linked to one another so that a complete series of stories can be seen. The series of stories are then written in a narrative in the form of historical stories (historyography). The results of the fact analysis show that the tantric who became the husband of King Esaryadhala who told various fable stories to his husband, seemed to have played himself more than the culture that lived in his community, a wife who tried to make her husband aware of the position and rights of a woman. Animals that are used as characters implicitly also show the need for mutual respect, mutual awareness of the existence of superiors and subordinates, husbands are often positioned as superiors and wives as subordinates. If such conditions are denied then peace and prosperity are very difficult to realize.*

Keywords: *Values, Gender Equality, tantric, fable, bebitra relief.*

PENDAHULUAN

Gerakan feminisme lahir tidak lepas dari kondisi kaum perempuan di era abad pertengahan yang tidak ubahnya seperti binatang. Pencetus feminisme adalah seorang sosialis Prancis yakni Charles Fourier dengan gagasan perubahan peran perempuan dalam masyarakat berdasarkan asas saling ketergantungan dan kerja sama. Feminisme menyebar ke Amerika dan Eropa sekitar abad 20 dan sekitar tahun 1970-an kaum feminis mengembangkan konsep gender. Sejak saat itu muncul *gender equality* yang menjadi fokus gerakan kaum feminis.

Gender merupakan *social construct* yang lahir di masyarakat yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat. "Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara social dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan" (Azisah, dkk. 2016 : 5). Dengan cara yang hampir sama Viky Mazaya (2014) mengatakan :

"Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan".

Harus diakui seiring perkembangan zaman kaum perempuan sudah mulai mendapatkan perlakuan yang lebih baik, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam pendidikan, politik, pemerintahan, pekerjaan, dalam kaitan agama banyak wanita menjadi pemuka

agama maupun sektor publik lainnya. Namun dibalik itu, Komnas perempuan mencatat bahwa di tahun 2019, dari 14.719 kasus yang paling menonjol adalah KDRT/RP (ranah personal) sebanyak 11.105 kasus atau 75 % dengan rincian kekerasan fisik 4.783 kasus (43%), kekerasan seksual 2.807 kasus (25%), psikis 2.056 (19%) dan ekonomi 1.459 kasus (13%). Kekerasan terhadap perempuan pada ranah public, komnas perempuan mencatat 3.602 kasus. 58% (2.091) adalah kekerasan seksual seperti pencabulan 531 kasus, perkosaan 715 kasus dan pelecehan seksual 520 kasus, persetubuhan 176 kasus dan sisanya adalah percobaan perkosaan. Sementara itu pada ranah dengan negara sebagai pelakunya tercatat 12 kasus seperti pengusuran, intimidasi kepada jurnalis, pelanggaran hak administrasi kependudukan, pinjaman daring, tuduhan berafiliasi dengan partai terlarang, kesulitan dalam kaitan BPJS, pemukulan oleh satpol PP. komnas Perempuan juga mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan meningkat hamper 800% dari tahun 2008 sampai 2019.

Jauh sebelumnya Widyastuti Purbani (2001) telah mengingatkan bahwa di rumah tangga (sector domestic) sebagai lingkungan terdekat sebagai tempat yang potensial untuk terjadinya ketimpangan gender, lebih-lebih di sektor public. Hamper setiap hari ada berita tentang pemerksaan, yang disalahkan justru adalah perempuan karena prilakunya dianggap mengundang laki-laki untuk melakukan pemerksaan. Minimnya gaji pembantu rumah tangga yang ia sebut sebagai perbudakan terselubung marak terjadi dan pada kasus ini negara tidak pernah hadir. Lebih jauh ia menyoroti kurangnya dukungan dan pembelaan terhadap hak reproduksi perempuan. Kuatnya kultur patriarki menjadikan perempuan tidak bias menentukan anak

sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Program keluarga berencana menjadikan perempuan sebagai sasaran utama penggunaan alat kontrasepsi, walaupun pemakaian alat itu kadang-kadang mendatangkan dampak sampingan penggunaan alat tersebut. Bagaimana ketimpangan itu mendapatkan tempat yang subur dalam masyarakat, lebih lanjut Widyastuti Purbani (2001) menulis :

“Rupanya pembangunan pada era Orde Baru telah menjadi pemicu maraknya ketidakadilan gender. Hal tersebut termanifestasikan dalam konsep-konsep berpikir yang dikembangkan lewat organisasi semacam Dharma Wanita dan PKK. Konsep bahwa istri adalah pendamping suami dan tiang rumah tangga /profesi/negara berkat perannya sebagai pengasuh anak dan pelayan/pendamping yang baik bagi suami mereka sebenarnya adalah pelestarian konsep femininitas tradisional yang timpang dan tidak akomodatif terhadap aktualisasi diri potensi perempuan”.

Berbagai studi tentang kesenjangan gender telah dilakukan. Aulya Murfiatul Khoiriyah (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Perlindungan dan Hak Pekerja Perempuan di Bidang Ketenagakerjaan* menemukan bahwa Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan sesuai dengan konvensi ILO, banyak perusahaan yang belum melakukan kewajibannya untuk memenuhi hak-hak buruh seperti dalam pengupahan, adanya diskriminasi dalam jabatan perlindungan terhadap wanita hamil. Ketimpangan gender juga terjadi dalam organisasi kampus. Hasil studi Andhita Risiko Faristiada (2021) yang berjudul *Manifestation of Gender Inequalities in Student Organization* menemukan bahwa budaya Jawa yang

patriarki memandang perempuan ada dibawah laki-laki. Budaya itu masih tertanam kuat dalam masyarakat, kaum milenial yang seharusnya merdeka nyatanya masih terbelenggu. Dalam organisasi kampus perempuan selalu mendapatkan posisi yang lebih rendah tidak pernah menjadi pemimpin. Dalam kasus Ethiopia, Gutema Adem dan Sultan Mohammed (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Review on the Influences of: Resource Mobilization, Patriarchy System and Policy Implementation on Gender Mainstreaming; the Case of Ethiopia* mengungkapkan bahwa untuk mengatasi ketidaksetaraan gender diperlukan adanya mobilisasi sumber daya yang memadai, dekonstruksi ideologi patriarki dan membuat kebijakan terhadap pengarusutamaan gender. Sudrajat (2007) mencoba mengkaji permasalahan gender dari sudut sejarah dengan mengangkat perjuangan Raden Ajeng Kartini. Kartini berusaha mengangkat derajat perempuan Indonesia. Kartini mengatakan bahwa wanita Indonesia harus lepas dari borgol ideologi patriarki, wanita Indonesia harus punya kebebasan belajar dan menuntut ilmu.

Berbagai kajian tentang gender tersebut nampaknya belum ada yang menggali kesetaraan gender yang tumbuh dalam budaya bangsa. Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya yang kaya akan budaya bangsa dengan berbagai warna kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal yang terdapat pada situs relief Bebitra. Relief ini merupakan kisah tantri persabatan antara Lembu Nandaka dengan Raja Singa Pinggala, yang hancur akibat hasutan Anjing Sembada. Menggali dan memanfaatkan kearifan lokal yang bersumber dari nilai budaya bangsa sendiri akan lebih mudah dipahami dan tidak asing bagi masyarakat pendukungnya, kearifan local sebagai *way of life* (Sumardi, L. dkk, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran adanya nilai-nilai kesetaraan gender pada situs Candi Gunung Kawi Bebitra.

METODE

Sebagai disiplin ilmu, sejarah memiliki langkah-langkah untuk mendapatkan data, mengolah data dan menuliskannya dalam karya sejarah atau historiografi. Metode sejarah meliputi heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik

Heuristik secara terminologi berarti mengumpulkan atau menemukan jejak-jejak sejarah yakni semua hal yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau sebagai bukti peristiwa itu benar-benar terjadi. Ada dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber tertulis dan sumber benda. Sumber tertulis berupa tulisan-tulisan yang berupa hasil-hasil penelitian yang mampu mendukung berjalannya cerita sejarah gender yang ada pada relief Bebitra. Sumber benda yang digunakan adalah relief yang ada pada situs Candi Gunung Kawi Bebitra yang berbasis cerita tantri.

Kritik

Data yang sudah terkumpul dilanjutkan dengan melakukan verifikasi data atau kritik sejarah (Syamsudin, 2007) untuk mendapatkan kebenaran fakta. Data pada dasarnya adalah jejak sejarah yang masih perlu dikaji dan belum menunjukkan keutuhan gambaran peristiwa. Fakta adalah keterangan yang diperoleh dari jejak sejarah yang telah diuji dengan kritik sejarah baik ekstern maupun intern. Hasil yang diharapkan dari kritik ini adalah subyektivitas dapat dihindari dan kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Interpretasi

Fakta-fakta yang telah terwujud agar dapat digunakan untuk menyusun cerita sejarah perlu diinterpretasikan agar fakta tersebut dapat dihubungkan-hubungkan secara bermakna dalam sebuah rangkaian cerita sejarah. Interpretasi sejarah atau yang sering disebut analisis sejarah bagi Abdurahman "... sebenarnya suatu proses seleksi, yang memilih fakta-fakta untuk kemudian dihubungkan antara fakta satu dengan fakta yang lainnya guna menghasilkan suatu rangkaian cerita sejarah yang bermakna dari kehidupan masa lampau" (Abdurahman, 2007).

Historiografi

Hasil interpretasi dilanjutkan dengan penulisan cerita sejarah (historiografi), gambaran lengkap suatu peristiwa dengan tafsiran dari kenyataan itu sehingga kelihatan keterkaitan fakta, sehingga cerita itu mudah dipahami. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam historiografi yakni prinsip serialisasi, kronologi dan kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiasan relief pada bangunan suci bukanlah barang baru di Indonesia. Hiasan relief itu dapat berupa tumbuhan, binatang ataupun manusia. Cerita dalam relief dapat berupa cerita bersambung dari satu panel ke panel berikutnya. Ide atau sumber yang digunakan ada yang bersumber dari Mahabarata, Ramayana atau tokoh fable. Pelipit candi yang menjadi pemisah antara kaki candi, tubuh dan atap candi, disamping untuk mempelangsing candi juga sering diisi dengan motif hias yang mengelilingi candi (Istari,2013). Candi Kidal dengan pragmen Garudeya, can Jago dihiasi dengan relief Tantri Kamandaka, Kunjarakarna, Parthayajna, Arjunawiwaha dan Ksnayana. Candi penataran dengan Bhubuksah Gagangaking dan masih banyak candi dengan hiasan reliefnya (Munandar, 2004). Candi sebagai tempat pemujaan

arsitektornya dibuat seindah mungkin dihiasi dengan relief sebagai pesan pendidikan moral (Lelono, 2016).

Relief yang terdapat pada situs Candi Gunung Kawi Bebitra sudah terdaftar pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya dengan nomor SK : PM.85/PW.007/MKP/2-11, tanggal; 17 Oktober 2011 dengan nama Relief Bebitra. Relief Bebitra sesuai dengan Namanya terletak di Banjar Roban, kelurahan Bitera, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, berjarak sekitar 2,5 km di sebelah barat ibu kota Gianyar.

Cagar budaya ini merupakan sebuah pertapaan yang berbentuk lorong buntu yang membentang dari utara ke selatan. Situs ini bisa dikatakan terletak di sebuah sungai kecil yang diapit oleh dua dinding batu padas. Pada sisi dinding sebelah barat ditemukan sebuah pancoran, ceruk kecil, relief wayang dengan gaya berdiri tegak, tangan kiri berada di pinggang, tangan kanan diangkat dan ditekuk terkesan sambai bicara, memakai anting, muka bulat dan tersenyum. Juga ada relief garuda yang duduk bersila, tangan dalam posisi semedi, memakai mahkota dan bersayap. Juga ditemukan relief tantri yang menceritakan persahabatan lembu Nandaka dengan Singa Pinggala yang dihancurkan oleh anjing Sembada. Pada dinding sebelah timur ditemukan relief kala sungsang, relief dwarapala dan relief perwujudan laki dan perempuan. Nilai-nilai gender yang terdapat pada relief tantri dapat dilihat pada Diah Tantri sebagai tokoh pencerita, binatang yang menjadi aktor utama dalam cerita dan alur cerita sampai akhir cerita.

Dyah Tantri

Masyarakat Bali memberikan tempat tersendiri bagi seorang perempuan. Agama Hindu tidak membedakan antara pria dan wanita. Hukum Hindu yang ditulus pertama-tama oleh manu telah menempatkan wanita pada posisi yang

terhormat. “Tuhan tinggal di tempat-tempat dimana wanita dumuliakan” (Arniati, 2020). Dewi Durga sakti Dewa Siwa, dalam Durga Mahisasuramardini yang jelas-jelas sebagai feminis justru yang diberi tugas untuk membunuh raksasa dan tidak kepada laki-laki yang lebih berotot. Durga membunuh Mahisa dalam sebuah peperangan mengandung filosofi Mahisa adalah simbol dari alam raya yang ada dibawah kendali Durga. “Sebagai pengendali sekaligus penguasa, Durga mempunyai tugas kodrati : mengandung, melahirkan (mencipta) dan memeliharanya. Dengan mengemban tugas tersebut wajar kalau Dewi Durga menjadi Dewi Ibu yang dipuja sepanjang masa karena selama manusia perlu hidup dan kehidupan ia tidak bisa lepas dari pangkuan sang Ibu ilahi ini” (Redig, 2016).

Cerita tantri sangat populer di Indonesia. Sebagai fable yang menjadikan binatang sebagai tokoh utama cerita, nampaknya diambil dari teks Pancatantra yang digubah di Kasmir, India oleh Visnusarman sekitar awal abad pertama masehi. Di Bali, kisah Tantri ini juga menjadi inspirasi penulis local Bali untuk menulisnya dengan berbagai inovasi seperti yang dilakukan oleh Cok Sawitri dengan karya Tantri : Perempuan yang Bercerita (2011). Lahirnya kisah tantri ini diawali dari cerita sebuah kerajaan yang bernama Jambuwarsa dengan ibu kotanya bernama Pataliputra. Kerajaan ini berada diantara Sungai Gangga dan Sungai Yamuna. Rajanya bernama Prabu Eswaryadhala penerus dari Prabu Samudra Gupta dari dinasti Wisnuwangsa. Kerajaannya sangat makmur, rakyat hormat kepada rajanya dan para pendeta tiada henti berdoa untuk kemakmuran dan kebesaran raja dan kerajaannya. Dibawah patih Badeswarya yang selalu memikirkan kemajuan kerajaan menjadikan kerajaan semakin makmur. Agar tidak ada yang menyamai kebesaran raja Eswaryadhala, makai ia minta kepada

patihnya agar setiap malam menghaturkan seorang gadis perawan untuk dinikahi. Pada awalnya Ki Patih Bandeswarya menolak keinginan rajanya, tetapi karena raja bersikeras maka iapun menjalankan tugasnya dengan mencari gadis perawan untuk dihaturkan kepada rajanya setiap malam. Akhirnya seiring berjalannya waktu, habislah gadis cantik dan perawan yang ada di kerajaannya, hanya tersisa lagi satu orang yakni putri dari Ki Patih Bandeswarya. Ki Patih mengalami dilemma antara menyerahkan putrinya kepada raja sebagai tanda taat dan sujud baktinya, dengan rasa kasihan kepada anaknya yang bernama Ni Dyah Tantri. Ki Patih menjadi murung, hal ini diketahui oleh anaknya. Ki Patih kemudian menceritakan dilemma yang dihadapi. Sebagai seorang anak Ni Dyah Tantri rela diserahkan kepada raja sesuai permintaan raja Eswaryadhala.

Ketika mendampingi raja Eswaryadhala di peraduan, raja meminta Dyah Tantri agar mau bercerita karena raja tahu istrinya adalah orang yang pandai bercerita. Sebagai awal cerita Ni Dyah Tantri bercerita tentang Bhagawan Dharmaswami. Begawan Dharmaswami adalah seorang yang sangat miskin. Beliau selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi kekayaan. Oleh Tuhan beliau dianugrahi lembu jantan yang bernama Nandaka. Dengan bantuan Nandaka beliau berjualan ke kota dengan membawa seribu pedati. Berkat bantuan Nandaka Bhagawan Dharmaswami menjadi kaya. Suatu waktu ketika beliau berdagang ke kota dengan jumlah dagangan yang sangat banyak dan jarak yang jauh membuat Nandaka kehabisan tenaga. Bhagawan Dharmaswami yang kini sudah menjadi saudagar, tidak sabar menunggu, dan Nandaka ditinggalkan di tengah perjalanan.

Nandaka bertemu dengan raja singa yang bernama Pinggala. Raja Pinggala

mempunyai bala tantara srigala yang dipimpin oleh patihnya yang bernama Sembada. Sembada merasa iri dengan persahabatan yang terjalin begitu akrab antara Nandaka dengan Singa Pinggala, sampai-sampai Singa Pinggala mau makan rumput sama seperti yang dimakan oleh Nandaka. Anjing Sembada melihat persahabatan itu sebagai sesuatu yang merugikan Singa Pinggala dan dia sendiri karena bila Singa terus makan rumput makai ia akan mati dan si anjing Sembada tidak akan mendapat bagian daging seperti biasanya singa makan daging. Anjing Sembada mencari akal licik dengan mengadu domba kedua sahabat tersebut. Perselisihanpun tak bisa dihindari, akhirnya kedua sahabat tersebut mati (lihat Trisdyan dan Eka, 2019).

Meminjam diksi Cok Sawitri, Tantri, perempuan yang bercerita, Dyah Tantri merupakan sosok yang sangat istimewa mampu menceritakan berbagai kisah untuk suaminya yang suka menikahi gadis muda (poligami) dan pemilihan waktunya untuk bercerita juga sangat tepat yakni menjelang tidur. Nampaknya Dyah Tantri sangat memahami kondisi psikologis orang yang akan mulai tidur. Dalam buku yang berjudul “*Agents and Artificial Intelligence*” karya Joaquim Filipe (2010) secara garis besar menyatakan bahwa gelombang otak manusia dikategorikan dalam 5 kategori, yaitu Beta, Alpha, Theta, Delta dan Gamma. Gelombang Alpha adalah gelombang yang berkaitan dengan waktu sebelum tidur. Gelombang Alpha adalah gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang mulai istirahat dan mengalami relaksasi dimana keadaan mulai mengantuk atau tanda-tanda mata mulai menutup. Otak mengalami gelombang alpha menjelang mau tidur yaitu peralihan antara sadar atau tidak sadar. Pada saat ini *critical area* atau area kritis otak sedang tidak aktif, pada saat gelombang alpha

sangat baik untuk pemrograman bawah sadar, kondisi ini merupakan pintu masuk atau keluarnya potensi dari alam bawah sadar sehingga mampu menyerap informasi secara cepat. Sehingga jika orang tua memberikan dongeng sebelum tidur secara tidak langsung orang tua sedang melakukan hipnotis dan dapat bertindak sebagai hipnoterapis memberi terapi mental, pikiran dan emosi serta perilaku. Dalam hal ini, apa yang diceritakan dalam dongeng akan membekas di pikiran seseorang/anak.

Apa yang dilakukan oleh Dyah Tantri sudah melampaui budaya zamannya, ketika wanita diposisikan hanya sebagai pendamping suami yang setia, ibu rumah tangga. Ia mampu berdiri sejajar menyadarkan suaminya akan kesalahannya dengan menceritakan kisah fabel. Poligami adalah bentuk kelaliman lelaki kepada wanita (Sudrajat, 2007). Kebanyak wanita merasa takut dengan poligami, lebih memilih bercerai daripada dipoligami. Sorga ada di bawah telapak kaki ibu, bukanlah ungkapan tanpa makna. Wanita adalah ibu, wanita dalam berbagai tradisi adalah lambang kesuburan, ibu yang melahirkan, memelihara dan membesarkan.

Istimewanya seorang perempuan dapat dilihat pada kisah Mahabharata terutama pada sosok Drupadi. Drupadi yang bersuamikan Pandawa lima, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa, secara sekilas nampak melakukan poliandri. Apa yang dilakukan oleh Drupadi hendaknya dimaknai sebagai ajaran filosofis bahwa suami seorang wanita hendaknya memiliki watak seperti Yudistira yang selalu mengamalkan kebajikan, seperti Bima yang kuat perkasa, tampan dan cerdas seperti Arjuna, sifat jujur dan bakti seperti Nakula Sahadewa. Pendapat senada dikemukakan oleh Kiriana (2017) bahwa Dewi Drupadi “Ia merupakan sosok wanita yang memiliki sifat yang

mulia yang telah mampu mempersatukan lima sifat utama dalam diri manusia yang disimbolkan oleh suaminya Panca Pandawa yaitu Aji, Giri, Jaya, Nangga dan Priyambhada”.

Dyah Tantri yang dipoligami, berusaha melawan tradisi, memerankan diri sebagai penasehat suami. Berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Dewi Gandari istri Drestarasta. Secara fisik Drestarasta buta sejak lahir, merupakan symbol dari orang tua yang membutuhkan diri terhadap perilaku anak. Semua keinginan anak diikuti tanpa memperhatikan apakah perilaku tersebut sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama. Gandari sebagai istri juga ikut membutuhkan diri dari kezaliman yang dilakukan oleh anak-anaknya, yaitu dengan menutup matanya. Adharma menjadi bagian hidup keluarga Korawa.

Tantri adalah sosok wanita yang berhasil menghentikan nafsu poligami suaminya. Lewat kemampuannya bercerita, dilakukan secara terus menerus membuat suaminya sadar, selalu meminta persebahan gadis perawan adalah perbuatan yang keliru. Sosok wanita yang tabah dalam menghadapi berbagai tantangan tercermin kuat dalam diri Dyah Tantri. Ketabahannya membuahkan hasil. Sebagai raja yang menyadari kesalahannya, ia minta maaf kepada semua wanita terutama yang menjadi korbannya. Semua itu adalah hasil jerih payah Dyah Tantri (Putra, 2012). Lebih lanjut, Darma Putra dalam kajiannya tentang novel Cok Sawitri, Tantri, Perempuan yang bercerita, menulis :

“Kemenangan ideologi feminisme dalam novel tampak jelas dibagian akhir cerita, dalam dua atau tiga paragraph terakhir cerita, ketika Baginda Raja sadar akan kebodohnya, sadar akan kekeliruan yang dilakukan terhadap wanita

selama ini. Baginda Raja berjanji akan membebaskan semua selir untuk “memilih apa yang mereka inginkan”. Ini adalah salah satu target dari perjuangan Tantri dan juga Bandeswarya, ayahnya yang menjadi Mahapatih Kerajaan Patali Nagantun. Raja juga terbuka mengatakan akan menanggung semua kesalahan yang dilakukan prajurit istana pemburu gadis-gadis untuk persembahan apapun alasannya. Yang paling penting juga yang menjadi kemenangan ideologi feminisme adalah ketika baginda raja berkata : “Aku tak ragu untuk meminta maaf kepada semua perempuan” (Putra, 2012).

Dyah Tantri menunjukkan bahwa wanita bukanlah budak sek seorang pemimpin (laki-laki) sebagaimana Rama memperlakukan Sita bukan sebagai budak, mereka bisa saling melengkapi satu sama lain (Pinatih, 2019). Dyah Tantri mampu menjalankan pola hubungan yang dilandasi oleh keadilan (*equity*) dan kesetaraan (*equality*) antara suami dengan istri (Putri & Lestari, 2016).

Peran Dyah Tantri yang memberikan dorongan dan keteguhan hati kepada suaminya sejalan dengan pantheon Hindu, wanita diperankan sebagai *dampati*, *sakti* atau *prabhawa* para dewa. Dewi Saraswati adalah sakti Dewa Brahma ketika berfungsi sebagai pencipta bhuana agung dan bhuana alit. Dewi Sri dan Dewi Laksmi sebagai *dampati* Dewa Wisnu dalam menjalankan fungsinya sebagai pelindung. Dewi Uma dan dewi Durga sebagai *prabhawa* Dewa Siwa dalam fungsinya sebagai pamralina (Kiriana, 2017, Subagiasta, 2007).

Ardhanarawati yang termuat dalam Siwatatwa adalah ungkapan wujud Tuhan sebagai separoh Purusa dan separoh Pradana. Purusa adalah Siwa dan Pradana

adalah Dewi Uma. Ketika mencipta, Siwa memfungsikan diri sebagai maskulin sedangkan Dewi Uma sebagai feminisme. Tanpa bersatunya dan bersinerginya Purusa dan Pradana tidak akan pernah ada penciptaan. Konsep Ardhanarawati ini juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara, berasal dari sumber yang sama dan keberadaannya untuk saling melengkapi.

Tokoh Dalam Cerita

Cerita tantri yang terdapat pada relief Bebitra mengisahkan persahabatan antara Singa Pinggala dengan Lembu Nandaka. Demi menjaga persahabatan, Singa Pinggala rela menghentikan kebiasaannya makan daging, dan ikut makan rumput seperti lembu Nandaka. Persahabatan itu dihancurkan oleh hasutan oleh Patih Anjing Sembada yang didukung oleh tentara anjingnya. Tokoh utama yang dijadikan pemeran utama dalam cerita nampaknya sangat dekat dengan binatang-binatang yang disucikan dalam agama Hindu. Lembu atau sapi yang diberi nama Nandaka. Lembu adalah hewan kesayangan Dewa Siwa dan Krishna. Lembu sebagai Kamadhenu dan Gomatha, lembu sebagai ibu yang memberikan manfaat kepada manusia dan alam. Kamadhenu yang berupa lembu putih yang menempatkan 33 esensi dewa-dewa dalam agama Hindu (Ismail, 2021). Menyembelih dan menjadikan sebagai makanan merupakan tindakan yang tidak dapat diterima. Tantri menggunakan lembu sebagai tokoh cerita bermaksud agar lembu sebagai ibu (wanita sebagai ibu) hendaknya dimuliakan, pemimpin (raja) hendaknya memberi contoh dan menjadi contoh dalam memuliakan wanita. Secara lebih luas bisa dikatakan, lembu binatang yang disucikan, lembu simbol buana agung, tidak boleh dirusak. Yang boleh diambil dari lembu

adalah susunya, sehingga yang boleh diambil dari ibu pertiwi adalah hasil buminya untuk kehidupan bukan menyemblih lembunya, bukan mengeksploitasi alam secara berlebihan berdasar nafsu manusia. Melalui binatang lembu, Tantri menyampaikan pesan moral agar pemimpin dan yang dipimpin mampu meniru Krishna, yang memerankan diri sebagai pengembala lembu, sebagai Gopala, pelindung lembu, pelindung ibu pertiwi, pelindung perempuan.

Binatang singa juga termasuk binatang yang dianggap sacral dalam agama Hindu selain gajah dan ular kobra. Dalam konsep saktiisme, sebagai kekuatan feminim salah satunya adalah Durga, sering dikatakan ketika Durga berperang, Durga mengendari singa atau harimau sebagai symbol kemenangan atas kekuatan jahat. Siinga juga sering digambarkan dalam perwujudan Wisnu yakni Narashima, manusia berkepala singa. Singa juga sebagai penguasa hutan, karena singa berada pada posisi puncak rantai makanan. Dalam kehidupan kelompok singa, yang paling aktif berburu adalah singa betina, jantan sebagai pengayom. Singa adalah simbol pengayom (Murdihastomo, 2019). Berkait dengan tokoh singa dapat dikatakan seorang pemimpin (raja) hendaklah menjadi pelindung kerajaannya berseta seluruh rakyatnya, bukan sebaliknya setiap malam meminta persembahan gadis untuk memenuhi insting primitifnya. Kakawin Nitisastra secara tegas mengajarkan bahwa harimau dengan hutan memiliki hubungan symbiosis mutualisme. Singa sebagai penjaga hutan, hutan juga sebagai penjaga singa. Bila singa dan hutan berselisih, hutan menjadi rusak maka singa dengan mudah diburu orang, dan bila singa yang mati maka hutan akan ditebang orang. Sebagaimana singa yang memiliki bulu panjang ditengukunya, sering diibaratkan sebagai matahari, seorang pemimpin

hendaknya menunjukkan sifat kebangsawanan, keagungan, kemuliaan dan sifat ngemong. Kerajaan menjadi kuat bila antara raja dengan rakyatnya saling melindungi dan saling menjaga.

Binatang terakhir yang dijadikan tokoh oleh Dyah Tantri adalah anjing. Dalam agama Hindu binatang anjing tidaklah sesakral binatang lembu, gajah (ganesha), ular cobra, buaya dan kuda sehingga tidak banyak disinggung dalam agama Hindu. Penggambaran yang jelas binatang anjing terdapat dalam swarga rohana parwa, parwa terakhir dari kisah asta dasa parwa. Parwa ini menceritakan tokoh Yudistira yang bisa masuk sorga tanpa melalui kematian (Pramesti, 2014). Perjalanan Yudistira bersama keempat saudaranya menuju sorga tidaklah mudah. Satu persatu adik-adiknya mati dalam perjalanan. Dengan ditemani oleh seekor anjing, Yudistira mampu mencapai sorga. Anjing ini ternyata adalah penjelmaan Dewa Darma, ayah Yudistira sendiri. Namun sesampai di sorga, Yudistira sangat terkejut karena yang ditemui adalah Korawa Bersama Sekuni. Melihat kondisi ini, Yudistira lebih memilih tinggal di neraka Bersama istri dan adik-adiknya dari pada ditinggal di sorga bersama orang selalu mencelakinya. Namun sesaat kemudian keadaan berubah yang awalnya sorga menjadi neraka dan yang awalnya neraka berubah menjadi sorga (Ariyoga, 2019).

Dalam dunia nyata, sesuai dengan rantai makanan, Singa adalah konsumen dan lembu atau sapi adalah produsen. Singa sebagai hewan karnipora menjadikan sapi sebagai sumber makanannya. Relasi pemangsa dan yang dimangsa, dan dilukiskan sebagai hubungan persaudaran dalam cerita tersebut dapat dimaknai sebagai relasi antara bawahan dengan atasan, yang dalam konteks rumah tangga Dyah Tantri adalah relasi antara suami dengan istri. Suami sering dimaknai

sebagai atasan dan istri sebagai bawahan yang harus tunduk dan taat pada suami. Hubungan suami istri hendaknya mengedepankan prinsip persahabatan, kesetaraan saling mengakui kedudukan masing-masing. Singa rela makan rumput sebagaimana lembu yang memakan rumput, dapat dimaknai bahwa seorang suami hendaknya juga menghargai keinginan istrinya. Prinsip kesetaraan tiang penyangga yang kokoh dalam membangun rumah tangga.

Berdasarkan binatang yang dijadikan tokoh oleh Dyah Tantri, semuanya adalah binatang yang erat kaitannya dengan agama Hindu, sapi atau lembu adalah binatang yang sangat dihormati oleh pemeluk agama Hindu dengan ditemukannya berbagi arca-arca sapi di tempat suci agama Hindu, salah satunya di Pura Kebo Edan. Sapi atau lembu ada yang dijadikan sebagai sarana upacara pitra yadnya (lihat Kardika, 2019) bahkan ada yang sampai tidak mau memakan dagingnya. Demikian juga dengan binatang singa, walaupun tidak terdapat di Bali menduduki posisi penting dalam masyarakat.

Tokoh tokoh binatang yang dijadikan aktor utama dalam cerita oleh Dyah Tantri adalah binatang yang seolah-olah bisa berbicara, berpikir dan berakal budi layaknya manusia (Dananjaya, 2002). Binatang merupakan cermin keinginan manusia, simbol perilaku manusia dengan menggunakan binatang sebagai media dengan harapan mudah dipahami dan tidak membuat orang lain merasa tersakiti (Endraswara, 2005), bila tokoh binatang itu digambarkan memiliki perilaku yang buruk sebagaimana karakter buruk yang ada pada diri manusia. Cerita fabel ini mengandung ajaran moral, perbuatan dan perilaku baik dan buruk yang ingin ditanamkan oleh Dyah Tantri kepada suaminya pada khususnya dan kepada semua orang yang mendengarkan cerita tersebut.

Ending Cerita

Persahabatan yang terbangun antara Singa Pinggala dengan Lembu Nandaka berakhir tragis karena hasutan Anjing Sembada. Kehancuran sebuah persahabatan sebegini besar karena adanya orang ketiga, yang dekat dengan korbannya yang dalam cerita tantri ini adalah patih Anjing Sembada. Hasutan Anjing Sembada kepada Singa Pinggala bahwa singa akan mati bila ia terus makan rumput, sebab makanan utamanya adalah daging. Hasutan ini sudah bisa dikatakan bagian dari hoak karena ada maksud tertentu di baliknya, yakni keinginan anjing agar mendapatkan bagian makanan berupa daging sisa dari makanan singa. Hasutan ini merupakan tanda ketidaksetujuan penghasut akan adanya pola kekuasaan yang seimbang antara atasan dengan bawahan, antara suami dengan istri, antara laki-laki dengan perempuan. Pola kekuasaan yang seimbang antara laki-laki dengan perempuan sangat sukar diterima oleh masyarakat yang memegang kuat budaya patriarki.

Singa sebagai lambang raja hutan begitu mudahnya menerima informasi yang diberikan oleh patihnya Anjing Sembada. Singa tidak mempertimbangkan secara matang dan memverifikasi apakah informasi yang diterima itu benar atau tidak, didukung oleh fakta atau tidak. Relief yang mengisahkan persahabatan singa Pinggala dan Lembu Nandaka tersebut dapat ditafsirkan sebagai pedoman bagi seorang raja (kepala rumah tangga) agar berhati-hati dengan bawahan dalam artian tidak menerima begitu saja informasi yang diberikan tetapi perlu memilih dan memilah informasi yang didukung oleh fakta. Ada baiknya seseorang sebelum mengambil tindakan dari sebuah informasi menggunakan *triple filter test* yang pernah diajukan oleh Sokrates yakni apakah pemberi informasi itu yakin informasi yang disampaikan benar (*is that right ?*), apakah pemberi informasi itu yakin informasi itu

adalah informasi yang baik (*is that good ?*) dan yang terakhir apakah informasi itu bermanfaat (*is that useful ?*).

Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk dapat memastikan apakah informasi itu bernilai, diantaranya tingkat relevansinya, semakin relevan dengan kebutuhan maka semakin bernilai informasi itu. Kelengkapan dan keluasan, semakin lengkap dan semakin luas cakupannya maka informasi itu akan semakin bernilai. Dan yang terakhir adalah kebenaran, informasi akan semakin bernilai bila didukung oleh fakta yang benar bukan khayalan. Informasi merupakan salah satu bagian penting bagi seorang pemimpin dari tingkat rumah tangga sampai kepala negara (raja) dalam mengambil keputusan. Kemajuan akan mudah diperoleh bila mendapatkan dan menggunakan informasi yang benar, demikian sebaliknya, kehancuran tinggal menunggu waktu bila dalam mengambil kebijakan mendasarkan pada informasi yang salah. Sering sebelum *sharing* perlu dilakukan kepada semua informasi termasuk yang datang dari keluarga, kerabat, bawahan, teman maupun yang lainnya. Singkatnya jangan terlalu cepat percaya pada sebuah informasi sebelum informasi itu diuji kebenarannya.

Kegagalan menyaring informasi yang benar, ditunjukkan oleh Dyah Tantri pada tokoh Singa Pinggala, yang dengan mudahnya percaya akan informasi yang diberikan oleh patihnya, Anjing Sembada. Perkelahian, konflik dengan sesama, atasan dengan bawahan, suami dengan istri akan menjadi bagian dari kehidupan, bahkan tidak jarang berakhir dengan kematian.

SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa masyarakat Bali sejak zaman lampau sudah memperlakukan wanita setara kedudukannya dalam hukum dan masyarakat. Nilai kesetaraan gender yang

ditemukan pada berbagai bangunan suci seperti yang ada pada relief Gunung Kawi bebitra nampaknya bukan saja berfungsi sebagai estetika dekoratif untuk menghias bangunan suci melainkan juga berfungsi sebagai media edukatif, mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender yang harus diperankan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar ketentraman hidup dapat tercapai. Peran sentral kesetaraan gender itu terlihat dari perlakuan seorang raja yang awalnya menjadikan wanita hanya sebagai pemuas nafsu, berubah menjadi seorang raja yang sangat menghargai istrinya. Kebahagiaan keluarga, ketentraman sebuah kerajaan akan terjadi bila laki-laki (raja) bisa menempatkan wanita sebagai bagian atau partner dalam hidupnya. Lelaki dan perempuan ada dalam posisi yang setara, saling menghormati, saling menghargai akan peran sesuai dengan statusnya. Tanpa bersatunya dan bersinerginya laki-laki (Purusa) dan perempuan (Pradana) tidak akan pernah ada penciptaan. Tegasnya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara, berasal dari sumber yang sama dan keberadaannya untuk saling melengkapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Arrus Media Group
- Adem, G., Robe, B., & Robe, B. (2020). Review on the Influences of: Resource Mobilization, Patriarchy System and Policy Implementation on Gender Mainstreaming; the Case of Ethiopia. *Open Access Library Journal*, 7(09), 1.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai

- Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Arniati, I. A. K. (2020). Nilai-Nilai Wanita dalam Agama Hindu.
- Azisah, S, Mustari H, Himayah, Masse A. 2016. Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya. Buku Saku Seri Kemintraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makasar.
- Danandjaja, James. 2002. Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lainlain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2005. Tradisi Lisan Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Faristiana, A. R. (2021). Manifestation Of Gender Inequalities In Student Organizations. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 15-27.
- Filipe, J., Fred, A., & Sharp, B. (2010). *Agents and Artificial Intelligence*. Heidelberg: Springer.
- Kardika, I. N. SAPI GADING PADA UPACARA NGERORASIN.
- I Ketut, S. (2007). SEKILAS TENTANG WANITA DALAM PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU. *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*, 21, 1-1.
- Kiriana, I. N. (2017). Kewajiban dan Hak Wanita Hindu Dalam Keluarga dan Masyarakat. *An Nisa'a*, 12(2), 98-106.
- Istari, T.M. R. 2013. Motif Hias Pada Pelipit Candi. *Berkala Arkeologi*, 33(1), 67-77
- Ismail, N., Senin, N., & Azizan, N. I. (2021). Kepercayaan Masyarakat Hindu Terhadap Kesucian Lembu: Satu Kajian Terhadap Mahasiswa Universiti. *Jurnal Pengajian Islam*, 231-242.
- Komnas Perempuan. Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1166.1613744528.pdf>
- Khoiriyah, A. M. (2020). Perlindungan dan Hak Pekerja Perempuan di Bidang Ketenagakerjaan. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 57-66.
- Lelono, T.M.H. 2016. Relief Candi sebagai Media Efektif Untuk Menyampaikan Informasi Moral-Dedaktif pada Masa Jawa Kuno. *Berkala Arkeoplpgi*, 36(2), 99-116.
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323-344.
- Munandar, A. A. (2010). Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Murdihastomo, A. (2019). Identifikasi arca tokoh berkepala singa di Museum Penataran. *Berkala Arkeologi*, 39(1), 33-52.
- Pinatih, N. P. S. (2019). Peranan Pemimpin Keluarga Menurut Hindu. *Jurnal Jurnal Bawi Ayah*, 10.
- Purbani, W. 2001. Memahami Persoalan Gender Di Indonesia, makalah Disampaikan pada acara Sosialisasi Gender bagi Organisasi Massa di Yogyakarta 11-06-2001.
- Pramesti, N. M. A. I. (2014). ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM CERITA SWARGA ROHANA PARWA. *Humanis*.
- Redig, I Kt. 2016. Durga Mahisasuramardini (Pemujaan Dewi Ibu Sepanjang Masa). Makalah yang disampaikan dalam Rembug Sastra di Pura Jagatnata Denpasar, 21 Mei 2016.
- Sawitri, C. 2011, Tantri, Perempuan yang Bercerita. Jakarta, Buku Kompas.
- Sjamsuddin, Hellius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

- Subagiasta, I. K. (2007). Sekilas Tentang Wanita Dalam Perspektif Susastra Hindu. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 21(2).
- Sudrajat. 2007. Kartini: Perjuangan Dan Pemikirannya. *Mozaik, Kajian Ilmu Sosial*. 2(1)
- Sumardi, L., Ismail, M., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: An Ethno-education of Sasak, Indonesia (Exploring the Principles of Learning Processes & Evaluation). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 114-121.
- Trisdyani, N. L. P., & Eka, I. B. P. E. S. (2019). Etika Hindu Dalam Cerita Tantri Kamandaka. *Jnanasidanta*, 1(1).
- Putra, I.N.D. 2012. Novel Tantri, Daur Ulang Nilai-nilai untuk Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Kajian Bali*, 2(1), 182-202.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.